

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam persiapan pembangunan suatu bangsa. Kualitas baik atau buruknya suatu bangsa sangat tergantung pada mutu pendidikan yang diterapkan, terutama dalam tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Untuk mencapai sistem pendidikan yang efektif dan terstruktur, penting untuk memberikan perhatian yang serius terhadap peran kurikulum sebagai program dan landasan dasar dalam pelaksanaan pendidikan (Iqbal & Hayati, 2023). Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19).

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang disediakan oleh suatu lembaga pendidikan, yang mencakup penataan mata pelajaran dan program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode pada suatu jenjang pendidikan. Proses penyusunan kurikulum ini disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing tingkat pendidikan, serta kebutuhan yang relevan dengan dunia kerja. Durasi waktu dalam satu kurikulum umumnya disesuaikan dengan tujuan dan maksud dari sistem pendidikan yang diimplementasikan. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan arahan yang komprehensif dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran menuju tujuan dan arah yang telah ditetapkan (Pratycia dkk, 2023). Kurikulum adalah suatu rencana dan penataan mengenai sasaran, konten, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai target pendidikan. Seiring dengan kemajuan zaman, kurikulum juga mengalami perkembangan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan yang berkembang. Selain itu, perubahan yang terjadi merupakan langkah untuk

meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan generasi bangsa yang memiliki sumber daya manusia berkualitas tinggi, mampu bersaing secara internasional (Martin & Simanjourang, 2022).

Seiring dengan perubahan zaman, kurikulum di Indonesia terus mengalami transformasi dari satu periode ke periode berikutnya dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sejarah kurikulum pendidikan nasional sejak tahun 1945 mencatat serangkaian perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, kurikulum 2013, hingga saat ini Kurikulum Merdeka. Perubahan-perubahan ini diarahkan oleh pemerintah untuk menjadikan sektor pendidikan sebagai pilar utama dalam pembangunan bangsa, khususnya untuk mengatasi ketertinggalan dalam kompetensi global. Mutu pendidikan, dalam konteks ini, sangat bergantung pada kualitas guru dan pemahaman mereka terhadap seluk-beluk kurikulum. Oleh karena itu, perubahan kurikulum yang terjadi sejalan dengan perkembangan zaman bertujuan untuk memajukan kurikulum menuju arah yang lebih baik, dengan fondasi yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Kurikulum dianggap sebagai elemen paling penting dalam proses pendidikan karena berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, serta menjadi panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Program pendidikan yang disusun untuk membimbing siswa memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan (Sari, 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mencetuskan program Merdeka Belajar dengan tujuan untuk merespon kebutuhan pendidikan di era revolusi 4.0 (Irmayanti dkk, 2023). Kurikulum Merdeka, yang juga dikenal sebagai kurikulum prototipe, adalah suatu kurikulum yang memiliki tingkat fleksibilitas tinggi. Fokus utama kurikulum ini mencakup materi esensial, pengembangan karakter, dan peningkatan kompetensi peserta didik. Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka dianggap lebih adaptif, memberikan kebebasan kepada pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara lebih mandiri. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menggunakan berbagai perangkat ajar,

termasuk asesmen literasi, modul pembelajaran, buku teks, dan lainnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2022) juga telah meluncurkan aplikasi android dan platform website bernama merdeka mengajar, yang dapat digunakan oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan peserta didik secara holistik, menjadikan mereka pelajar yang memiliki nilai-nilai pancasila dan siap menghadapi masa depan (Lestari dkk, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menjadi suatu topik yang menarik untuk dikaji, mengingat kurikulum ini baru diterapkan pada tahun pelajaran 2022/2023. Perubahan dalam kurikulum juga berdampak pada berbagai perubahan, termasuk modifikasi dalam proses pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut tentu memerlukan waktu yang cukup lama. Artinya, diperlukan waktu untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan kurikulum ini. Namun demikian, penting untuk memahami bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berjalan di sekolah-sekolah, khususnya di tingkat sekolah dasar, setelah resmi diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 (Alimuddin, 2023).

Kebijakan merdeka belajar mencakup empat kebijakan utama, yaitu ujian sekolah berstandar nasional, ujian nasional, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan peraturan penerimaan siswa baru zonasi (Kemendikbud, 2019). Adapun mengenai ujian nasional, telah terjadi perubahan dengan penggantian ujian nasional oleh asesmen kecakapan minimum dan survei karakter. Asesmen kecakapan minimum menitikberatkan pada aspek literasi, numerasi dan karakter. Literasi menekankan pada pemahaman dan pemanfaatan bahasa (Daga, 2021). Literasi adalah keterampilan berbahasa seseorang, mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang memungkinkan mereka berkomunikasi sesuai dengan tujuannya. Sulzby (1986) menyatakan bahwa literasi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) mengartikan bahwa literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*).

Pembelajaran bahasa pada Kurikulum Merdeka belajar sangatlah penting untuk meningkatkan literasi. Apalagi masalah pendidikan saat ini terletak pada rendahnya minat baca dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran

fundamental dalam meningkatkan literasi karena mencakup empat kompetensi inti, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Amir dkk, 2022). Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Ini berarti bahwa setiap individu diharapkan memiliki keahlian dalam menggunakan bahasa. Pengembangan keterampilan berbahasa pada anak-anak di sekolah dasar akan menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien bagi mereka. Kemampuan berbahasa anak akan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan mental dan kognitif mereka. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa anak, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan mendengarkan dan berbicara merupakan aspek berbahasa lisan, sementara keterampilan membaca dan menulis adalah aspek berbahasa tertulis (Suastika, 2018). Menurut Tarigan (2008) sebagai pembelajaran bahasa Indonesia yang baik, keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan saling terkait. fokus pembelajaran bahasa Indonesia adalah pada penggunaan bahasa Indonesia dan pengembangan keterampilan baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, tujuan utama adalah agar siswa memiliki keterampilan yang komprehensif. Seorang siswa tidak dianggap mahir secara lengkap dalam berbahasa jika hanya terampil dalam mendengarkan, berbicara, dan membaca tanpa kemampuan menulis.

Keterampilan menulis, sebagai salah satu elemen krusial dalam keterampilan berbahasa, menjadi suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan, selain dari berbicara secara langsung. Krissandi dkk. (2018) menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan yang bersifat produktif. Artinya, kemampuan menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis memerlukan kemampuan lain misalnya menggunakan bahasa yang komunikatif, berpikir logis, dan menerapkan kaidah yang benar. Oleh karena itu, untuk dapat menguasainya perlu proses yang panjang Pada awal belajar yaitu ketika duduk di kelas 1 SD, siswa mulai dikenalkan dengan lambang lambang bunyi. Permulaan pada pembelajaran menulis ini akan menjadi dasar bagi kemampuan selanjutnya.

Apabila dasarnya baik maka diharapkan hasil pengembangan kemampuan menulisnya juga baik. Mengingat hal itu, pembelajaran menulis permulaan perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh guru secara memadai

Rahim dkk. (2022) menyatakan bahwa menulis adalah menuangkan ide atau pikiran dalam bentuk komunikasi yang memerlukan keterampilan tersendiri bagi penulisnya. Menulis merupakan sarana komunikasi melalui tulisan yang tidak terlepas dari tata cara dan aturan atau kaidah-kaidah bahasa tulis. Hal senada dinyatakan oleh Saepudin dkk. (2023) bahwa menulis permulaan sesungguhnya identik dengan melukis gambar. Pada fase ini, siswa tidak menuangkan ide/gagasan, melainkan hanya sekadar melukis atau menyalin gambar/lambang bunyi bahasa ke dalam wujud lambang-lambang tertulis. Tarigan (2015) menyatakan bahwa menulis adalah tindakan menghasilkan atau membuat representasi grafis lambing-lambang yang mewakili suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain memiliki kemampuan untuk membaca lambing-lambang grafis tersebut.

Pencapaian pembelajaran keterampilan menulis pada Kurikulum Merdeka terbagi menjadi tiga tahap: Fase A (kelas 1 dan 2), Fase B (kelas 3 dan 4), dan Fase C (kelas 5 dan 6). Pembelajaran menulis di kelas I dan II SD merupakan pengajaran yang diperoleh siswa setelah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis ditempatkan pada tahapan keempat dari empat aspek keterampilan berbahasa (Rahman, 2021). Hal ini sesuai dengan urutan yang dinyatakan oleh National Council of Teachers of English (NCTE) pada tahun 1976, seperti yang dikutip oleh Olson (1992) bahwa urutan keterampilan berbahasa yakni: "... menyimak, berbicara, membaca, dan menulis." Pendekatan ini menggaris bawahi pentingnya membangun kemampuan menulis setelah kemahiran dasar berbahasa terbentuk.

Tahap awal menulis, yang diajarkan pada siswa kelas I dan II, bertujuan untuk melatih mereka dalam menulis dengan benar setiap hurufnya. Menulis permulaan merupakan kegiatan menulis setiap huruf dengan jelas dan memperhatikan bagaimana huruf tersebut diproduksi dengan benar setiap hurufnya. Tidak jelasnya sebuah tulisan akan mengakibatkan makna yang berbeda, untuk itu kebenaran dan ketepatan penulisan merupakan hal yang perlu diperhatikan (Andriani dkk., 2018).

Menulis permulaan berfokus pada pembentukan huruf, penulisan kata, penggunaan kalimat yang sederhana, dan penerapan tanda baca seperti huruf kapital, titik koma, dan tanda tanya. Keterampilan menulis permulaan ditekankan pada mengenal bentuk huruf. Hal ini sejalan dengan Fountas & Pinnell (dalam Rahman dkk., 2020) menyatakan bahwa pembelajaran menulis di sekolah dasar memiliki dua tingkatan, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan merupakan pembelajaran yang diberikan kepada siswa di kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Pada tingkat menulis permulaan, terdapat empat tahapan yang menggambarkan perkembangan menulis pada anak, yaitu tahap mencoret, tahap garis lurus, tahap huruf acak, dan tahap menulis nama.

Siswa yang baru belajar menulis sering kali memiliki keterampilan motorik kasar yang belum terampil, yang tercermin dalam bentuk huruf atau tulisan yang kurang baik. Oleh karena itu, beberapa siswa yang baru belajar cara memegang pensil harus menguasai keterampilan dasar motorik menulis terlebih dahulu, seperti membuat goresan dengan pensil, menggambar garis melingkar, mengisi warna, dan membentuk bentuk sederhana seperti garis miring, garis lurus, garis tegak, dan lingkaran. Siswa akan memperoleh kemahiran menulis setelah mereka terbiasa melonggarkan otot-otot jari dan pergelangan tangan sehingga mereka dapat menguasai keterampilan menulis dengan baik. Resmini (2006) menyatakan bahwa dalam kegiatan dan latihan menulis permulaan, fokus diberikan pada aspek-aspek mekanik seperti sikap duduk yang baik saat menulis, teknik memegang pensil atau alat tulis dengan benar, cara memegang buku, merenggangkan tangan melalui latihan menulis di udara, dan merenggangkan jari-jari melalui kegiatan menggambar, menyalin, serta latihan dasar-dasar menulis

Pembelajaran awal dalam menulis permulaan yaitu memperkenalkan huruf kecil terlebih dahulu sebelum memperkenalkan huruf kapital. Proses pembelajaran menulis pada tahap awal disusun secara sistematis, dimulai dari huruf atau tulisan yang mudah diucapkan hingga huruf atau tulisan yang lebih sulit. Pengenalan huruf menjadi langkah pertama yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran menulis awal. Tahap berikutnya adalah pelatihan menulis, yang mencakup latihan pra-menulis untuk melatih keterampilan motorik siswa dalam memegang pensil dan menggerakkan tangan. Selanjutnya, siswa akan diajarkan untuk menghubungkan

titik-titik, menyalin, menulis dengan lebih halus, mendikte, melengkapi tulisan, menulis nama, dan menulis karangan sederhana. Pembelajaran menulis pada tahap awal memberikan dasar yang penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka pada tingkat yang lebih tinggi (Hadyanti, 2022).

Menulis masih dianggap sebagai kegiatan yang sukar dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya. Kemampuan menulis dianggap lebih sukar untuk dikuasai. Kesulitan ini muncul karena keterampilan menulis memerlukan pemahaman mendalam terhadap ragam unsur kebahasaan dan elemen di luar bahasa yang menjadi isi tulisan. Keseimbangan yang tepat antara unsur bahasa dan isi diperlukan untuk menciptakan tulisan yang terstruktur dan koheren (Iskandarwassid & Sunendar, 2013). Situasi seperti ini mengakibatkan produktivitas menulis di kalangan masyarakat Indonesia kurang optimal, disebabkan oleh tingkat keterampilan menulis siswa yang masih rendah.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Nurfadhillah dkk., 2022) kesulitan dalam kegiatan menulis yaitu siswa seringkali lambat menyelesaikan tugas menyalin tulisan, dan membuat kesalahan seperti mencampur huruf "b" dengan "d" atau "p" dengan "q", serta "v" dengan "u". Selain itu, terdapat kecenderungan membuat kesalahan antara angka 2 dan 5, 6 dan 9, serta kesalahan lainnya. Tulisan yang dihasilkan cenderung buruk dan sulit dibaca, sering kali terdapat banyak kesalahan atau kebalikan, bahkan ada huruf yang hilang. Selain itu, kesulitan dalam menulis lurus pada kertas bergaris juga dapat terjadi. Selain itu menurut Aphrodita (2012) tanda-tanda siswa mengalami kesulitan dalam menulis termasuk inkonsistensi dalam bentuk huruf di dalam tulisan, campur aduknya huruf kapital dan huruf kecil, ketidakseimbangan dalam ukuran dan bentuk huruf, serta kesulitan dalam memegang pensil dengan benar. Proses menulisnya tidak konsisten, bahkan ketika diminta untuk menyalin teks dari buku atau papan tulis, mereka masih menghadapi kesulitan yang sama dalam menulisnya.

Keterampilan menulis tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui latihan dan praktek secara terus-menerus. Mengajarkan anak menulis merupakan kegiatan yang sulit, guru boleh tidak memaksa siswa, karena hal ini dapat membuat mereka merasa tertekan dan pada akhirnya menyebabkan kegiatan menulis dianggap membosankan. Keterampilan menulis perlu terus diasah sejak sekolah dasar karena

menulis adalah aktivitas yang berkelanjutan. Hal ini berakar pada keyakinan bahwa kemampuan menulis adalah dasar yang sangat berguna untuk tahapan lebih tinggi dalam pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di tingkat dasar harus diberikan perhatian maksimal untuk memastikan pencapaian standar kemampuan menulis yang diharapkan. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (2022) menyatakan bahwa pada kurikulum merdeka capaian pembelajaran untuk jenjang pendidikan dasar kelas awal mencakup kelas 1 dan kelas 2 sudah disusun selaras dengan PAUD, sehingga tidak ada tekanan bagi anak kelas satu untuk dapat membaca, menulis, dan berhitung

Kegiatan menulis sebaiknya menjadi kebiasaan dan mendapatkan pelatihan sejak usia dini agar kreativitas anak dapat dikelola dengan baik. Untuk memiliki wawasan yang luas yang dapat dituangkan ke dalam tulisan, kegiatan menulis perlu diterapkan, sehingga anak dapat mengembangkan perbendaharaan kata yang mencukupi dan mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan menggunakan kata-kata yang tepat (Rinawati dkk., 2020).

Peneliti memilih SDN 195 Isola sebagai tempat penelitian karena SDN 195 Isola kota Bandung adalah salah satu sekolah penggerak dan sebagian besar guru yang mengajar di sekolah tersebut adalah guru penggerak (termasuk guru kelas 1, yang nantinya akan menjadi kelas dimana peneliti melakukan penelitian). SDN 195 Isola juga telah melakukan pembelajaran dengan kurikulum merdeka pada seluruh tingkatan kelas. Sekolah tersebut juga menjadi sekolah percontohan implementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran bahasa, maka penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kesulitan menulis permulaan di kelas 1 dan kelas 2 SDN 195 Isola kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana analisis kesulitan menulis permulaan siswa fase A sekolah dasar berdasarkan kurikulum merdeka di kota Bandung”, yang dirumuskan dengan lebih spesifik dengan pertanyaan penelitian berikut.

- 1.2.1 Apa kesulitan-kesulitan menulis permulaan yang dialami siswa fase A sekolah dasar berdasarkan kurikulum merdeka di kota Bandung?

- 1.2.2 Apa proses pembelajaran menulis permulaan siswa fase A sekolah dasar berdasarkan kurikulum merdeka di kota Bandung?
- 1.2.3 Apa hambatan-hambatan dalam menulis permulaan siswa fase A sekolah dasar berdasarkan kurikulum merdeka di kota Bandung?
- 1.2.4 Apa solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan menulis permulaan siswa fase A sekolah dasar berdasarkan kurikulum merdeka di kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 mendeskripsikan kesulitan menulis permulaan siswa fase A sekolah dasar berdasarkan kurikulum merdeka di kota Bandung;
- 1.3.2 mendeskripsikan proses pembelajaran menulis permulaan siswa fase A sekolah dasar berdasarkan kurikulum merdeka di kota Bandung;
- 1.3.3 mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam menulis permulaan siswa fase A sekolah dasar berdasarkan kurikulum merdeka di kota Bandung; dan
- 1.3.4 mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan menulis permulaan siswa fase A sekolah dasar berdasarkan kurikulum merdeka di kota Bandung;

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak berikut:

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang dapat dirujuk oleh peneliti, dan sebagai bahan acuan pengembangan inovasi di bidang pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis permulaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pembelajaran menulis permulaan dalam kurikulum merdeka.

1.4.2.2 Bagi Guru

Dapat menambah wawasan guru dalam dalam pembelajaran menulis permulaan dalam kurikulum merdeka.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Tesis yang merupakan laporan penelitian oleh peneliti terdiri atas lima bab, daftar Pustaka, dan lampiran. Penulisan tesis ini mengacu pada pedoman peraturan rektor universitas pendidikan Indonesia nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang pedoman penulisan karya ilmiah upi tahun 2021. Adapun penjabaran struktur organisasi hasil penelitian adalah sebagai berikut.

BAB 1 Pendahuluan, pendahuluan ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, berisi kajian literatur yang dijadikan acuan penelitian. Kajian Pustaka ini meliputi: kurikulum merdeka, literasi, pembelajaran Bahasa di sekolah dasar, pembelajaran Bahasa dalam kurikulum merdeka, keterampilan menulis permulaan, kesulitan belajar, dan penelitian yang relevan.

BAB III Metode Penelitian, berisi hal-hal mengenai metodologi pelaksanaan penelitian yang disesuaikan dengan BAB I dan BAB II. metode penelitian berisi metode dan desain penelitian, penjelasan istilah, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi hal-hal yang ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membahas segala hal yang berorientasi pada bab-bab sebelumnya.

BAB V Simpulan, berisi simpulan akhir untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Daftar Pustaka, berisi referensi buku dan jurnal yang dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian.